

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP DIPONEGORO JUNREJO BATU

Naila Salsabila, Elva Riezky Maharany, Khoirul Muttaqin

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : salsasain12@gmail.com

Abstrak: Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan peserta didik mengikuti pembelajaran. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), kemampuan membaca dapat berkembang secara beragam sesuai dengan jenis hambatan, kemampuan awal, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan membaca ABK, proses pembelajaran membaca, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi adaptif guru di SMP Diponegoro Junrejo Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Sumber data penelitian terdiri atas tiga peserta didik ABK dengan hambatan intelektual ringan, hambatan pendengaran, dan disleksia, guru pendamping khusus, guru Bahasa Indonesia, serta dokumen pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semiterstruktur, tes membaca informal, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik bersifat heterogen. Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan membutuhkan pengulangan serta bantuan konkret. Peserta didik dengan hambatan pendengaran menunjukkan kemampuan pemahaman literal yang relatif baik, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dan hubungan sebab-akibat. Peserta didik dengan disleksia mengalami kesulitan pada decoding, kelancaran, pengenalan kata, serta menunjukkan kesalahan penggantian, penghilangan, dan pembalikan huruf. Pembelajaran membaca dilaksanakan melalui pendampingan individual, penyederhanaan instruksi, pengulangan, penggunaan bantuan visual, dan pembacaan terbimbing. Faktor pendukung meliputi hubungan

positif antara guru dan peserta didik serta dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan media adaptif dan waktu pendampingan. Strategi adaptif guru perlu dikembangkan melalui asesmen individual, modifikasi materi, penggunaan media visual, evaluasi fleksibel, dan kolaborasi berkelanjutan antara guru, GPK, sekolah, dan keluarga.

Kata kunci: kemampuan membaca, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, pembelajaran adaptif.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Kemampuan membaca, sebagai komponen inti literasi, bukan sekadar aktivitas mekanik untuk mengenali simbol, melainkan proses kognitif yang melibatkan pemahaman, interpretasi, refleksi, dan keterlibatan kritis terhadap teks. Kemampuan membaca menjadi prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk mengakses berbagai disiplin ilmu, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, capaian literasi di Indonesia masih memprihatinkan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, yang dirilis Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa skor literasi membaca pelajar Indonesia hanya mencapai 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2018 (skor 371), angka tersebut tetap mengindikasikan adanya krisis pembelajaran fundamental, terutama pada aspek pemahaman bacaan.

Kemampuan membaca melibatkan interaksi antara teks, pembaca, dan konteks. Hadi (2021) menegaskan bahwa pembelajaran membaca seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek struktural (linguistik), tetapi juga aspek pragmatik, yaitu bagaimana peserta didik mampu menggunakan bahasa secara fungsional dan tepat sasaran dalam berbagai situasi komunikasi. Pandangan ini menjadi sangat relevan ketika berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Dengan segala keterbatasan sensorik atau kognitif, ABK sering kali menghadapi hambatan dalam pengenalan simbol dan mengalami kesulitan pada pemahaman, sehingga pendekatan pembelajaran membaca bagi ABK tidak dapat disamakan dengan pendekatan pembelajaran peserta didik reguler. Pembelajaran harus

dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap individu (Hadi & Sari, 2023).

ABK didefinisikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kelompok ini mencakup anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, gangguan spektrum autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, serta kesulitan belajar spesifik atau disleksia, yang masing-masing memiliki karakteristik kognitif, sensorik, dan neurologis unik yang memengaruhi cara mereka memproses informasi saat membaca. Bagi tunarungu, hambatan utama terletak pada pemahaman fonologi dan keterkaitan bunyi dengan makna; bagi anak disleksia, hambatan terletak pada pemrosesan fonologis yang menyebabkan kesulitan mengenali kata secara akurat dan lancar. Kompleksitas ini menuntut pendekatan pedagogis yang spesifik dan adaptif, yang sering kali belum sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum reguler yang seragam.

Merujuk pada amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, setiap satuan pendidikan berkewajiban memberikan layanan yang setara dan berkualitas bagi ABK, termasuk di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. SMP Diponegoro Junrejo Batu merupakan salah satu sekolah yang menerima peserta didik ABK dan telah menetapkan kebijakan inklusif dengan menyediakan guru pendamping khusus (GPK) serta layanan pendidikan individual. Namun, observasi awal pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menemukan kesenjangan antara kebijakan inklusi tingkat makro dan implementasinya di tingkat kelas: peserta didik dengan hambatan intelektual (tunagrahita ringan) masih berada pada tahap membaca permulaan dan kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata dan kata; peserta didik dengan hambatan pendengaran menunjukkan kemampuan membaca literal namun kesulitan memahami makna tersirat; sedangkan peserta didik yang diduga mengalami disleksia menunjukkan kecepatan membaca yang sangat lambat dengan banyak kesalahan pelafalan dan pengenalan kata.

Pernyataan guru pendamping khusus (GPK) menguatkan temuan tersebut, yang menyebutkan bahwa tidak semua peserta didik ABK memiliki kemampuan dasar bahasa yang utuh, sementara metode yang digunakan masih terbatas pada buku paket yang sama dengan peserta didik reguler sehingga peserta didik sering kali hanya menyalin tulisan dari papan

tulis tanpa memahami isinya. Kondisi ini menimbulkan dugaan awal bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut belum sepenuhnya diiringi strategi pembelajaran literasi yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan individual ABK.

Literatur mengenai kemampuan membaca ABK pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sangat jarang ditemukan. Mayoritas studi literasi ABK di Indonesia lebih banyak berfokus pada jenjang Sekolah Dasar atau Sekolah Luar Biasa dengan hambatan tertentu. Penelitian Nurcahyo dkk. (2024) mengenai strategi guru dalam menangani siswa disleksia di SD menunjukkan pentingnya asesmen internal dan intervensi dini, namun belum mengakomodasi konteks inklusi di SMP. Sementara itu, penelitian Juherna dkk. (2021) membuktikan bahwa penggunaan media gambar secara konsisten meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu, khususnya pada pemahaman literal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan mengenai analisis mendalam kemampuan membaca ABK dalam konteks pendidikan inklusi di jenjang SMP, tempat peserta didik ABK diharapkan telah memiliki kemampuan literasi fungsional yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) profil kemampuan membaca ABK, (2) proses pembelajaran membaca ABK, (3) faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca ABK, dan (4) strategi adaptif guru dalam mengembangkan kemampuan membaca ABK di SMP Diponegoro Junrejo Batu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keempat fokus tersebut secara mendalam agar dapat memberikan gambaran holistik mengenai fenomena yang terjadi, bukan hanya berupa angka, melainkan juga makna, proses, dan konteks yang memengaruhi kemampuan membaca peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan pengetahuan pendidikan inklusif pada jenjang SMP, serta secara praktis bagi guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran adaptif, dan bagi orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap fenomena kemampuan membaca ABK di sekolah inklusi yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik, melainkan menuntut eksplorasi makna, proses, dan konteks secara holistik (Sugiyono, 2022). Jenis studi kasus dipilih karena penelitian

bertujuan mengkaji secara mendalam dan komprehensif fenomena kemampuan membaca ABK dalam konteks pembelajaran di SMP Diponegoro Junrejo Batu, dan tergolong studi kasus instrumental karena kasus yang diteliti berfungsi sebagai sarana untuk memahami isu yang lebih luas, yaitu implementasi pembelajaran literasi adaptif bagi ABK pada jenjang SMP penyelenggara pendidikan inklusif (Creswell & Poth, 2018). Data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung; hasil tes membaca digunakan sebagai data kualitatif pendukung dan dianalisis secara induktif, bukan diperlakukan sebagai skor untuk menguji hipotesis.

Peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipan pasif yang hadir langsung di lapangan mengamati proses pembelajaran membaca di kelas tanpa terlibat aktif dalam kegiatan mengajar, sehingga tidak memengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung (Moleong, 2017). Kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh pihak sekolah melalui surat izin resmi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.

Penelitian dilaksanakan di SMP Diponegoro Junrejo Batu, Kota Batu, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena merupakan sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif yang menerima ABK dengan populasi hambatan yang relatif heterogen (intelektual ringan, pendengaran, dan disleksia) serta menyediakan layanan GPK sehingga data mengenai strategi pembelajaran adaptif dapat diperoleh secara memadai. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu tiga peserta didik ABK yang mewakili kategori tunagrahita ringan, tunarungu, dan disleksia, guru pendamping khusus (GPK), dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; serta data sekunder berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen asesmen/identifikasi ABK, rapor, hasil tes membaca informal yang disusun peneliti, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas peserta didik disamarkan dengan kode ABK-01 (tunagrahita ringan), ABK-02 (tunarungu), dan ABK-03 (disleksia), sedangkan GPK dan guru Bahasa Indonesia masing-masing diberi kode GPK-01 dan GBI-01.

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran membaca di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan GPK dan guru Bahasa Indonesia, tes membaca informal, dan dokumentasi. Tes membaca informal disusun sebagai asesmen kualitatif berbasis tugas yang mencakup pengenalan huruf, suku kata, dan kata, pembacaan kalimat dan teks pendek, pemahaman

literal, pemahaman inferensial sederhana, serta respons terhadap dukungan visual atau verbal. Setiap komponen dicatat dalam kategori deskriptif, yaitu mandiri, dengan bantuan ringan, dengan bantuan intensif, atau belum tampak, dan tidak diperlakukan sebagai skor angka melainkan sebagai ringkasan perilaku membaca yang didukung bukti lapangan. Data hasil tes membaca ditegaskan tidak diposisikan sebagai hasil diagnosis maupun penetapan kategori disabilitas.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, instrumen tes membaca kualitatif, lembar kesalahan membaca, lembar respons pemahaman, dan lembar dokumentasi yang disusun dan divalidasi melalui lima tahap, yaitu penyusunan kisi-kisi berdasarkan aspek decoding, kelancaran, pemahaman literal, dan pemahaman inferensial; penulisan teks dan pertanyaan dengan tingkat keterbacaan yang sesuai; telaah oleh guru Bahasa Indonesia/GPK; uji keterbacaan terbatas; dan revisi instrumen. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas ekologis, dan instrumen tidak diklaim sebagai tes standar.

Keabsahan data diperiksa berdasarkan empat kriteria, yaitu kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, keteralihan melalui penyajian deskripsi data yang rinci (thick description), kebergantungan melalui audit trail bersama dosen pembimbing, dan kepastian melalui catatan reflektif peneliti (Moleong, 2017; Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Data tes membaca dianalisis melalui transkripsi respons dan perilaku membaca, pemberian kode pada jenis kesalahan, bantuan, dan pemahaman, pengelompokan kode menjadi tema, penyusunan profil tiap peserta didik, perbandingan pola antarsumber, dan verifikasi interpretasi melalui member check serta bukti dokumen (Rijali, 2019). Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik ABK di SMP Diponegoro Junrejo Batu memiliki karakteristik hambatan yang beragam, yaitu hambatan intelektual ringan, hambatan pendengaran, dan disleksia, yang berimplikasi terhadap perbedaan kemampuan membaca. Peserta didik dengan hambatan intelektual (ABK-01) cenderung mengalami

kesulitan pada tahap membaca permulaan, peserta didik dengan hambatan pendengaran (ABK-02) lebih menonjolkan kemampuan membaca literal, sedangkan peserta didik dengan disleksia (ABK-03) mengalami kesulitan pada pengenalan kata, kelancaran, dan ketepatan membaca. Uraian berikut menyajikan hasil dan pembahasan pada empat aspek fokus penelitian.

Profil Kemampuan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus

Kemampuan membaca dianalisis melalui empat dimensi, yaitu decoding (pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat), kelancaran (kesinambungan membaca, jeda, pengulangan, dan kebutuhan waktu), pemahaman literal (kemampuan menemukan informasi tertulis), dan pemahaman inferensial (kemampuan menghubungkan informasi, menjelaskan sebab-akibat, dan menarik simpulan). Kategori penilaian bersifat deskriptif kualitatif (mandiri, dengan bantuan ringan, dengan bantuan intensif, atau belum tampak) sehingga bukti membaca ABK terlihat dari perilaku nyata saat membaca dan memahami teks, bukan hanya dari banyaknya jawaban yang benar.

ABK-01 (hambatan intelektual ringan) menunjukkan kemampuan membaca kata familiar dengan pengulangan, tetapi mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata baru dan sering berhenti di tengah bacaan. Pemahaman informasi literal lebih mudah dipahami jika teks pendek dan didukung gambar, sementara pemahaman inferensial belum konsisten. Kemampuan ABK-01 sangat bergantung pada pengulangan kata konkret, gambar, pertanyaan bertahap, dan pembacaan terbimbing.

ABK-02 (hambatan pendengaran) menunjukkan pemahaman literal yang tinggi, tetapi kesulitan pada pemahaman inferensial, khususnya dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, ketika ditanya alasan tokoh dalam bacaan merasa cemas dan konsekuensi yang mungkin terjadi, ABK-02 belum mampu menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara tepat meskipun sudah dibantu penjelasan oleh GPK-01, sedangkan pertanyaan literal seperti tempat kejadian atau tokoh dapat dijawab dengan tepat.

ABK-03 (disleksia) menunjukkan kesalahan decoding berupa kekeliruan membedakan huruf yang bentuknya mirip (misalnya p/q), penghilangan huruf, serta pembalikan huruf yang turut memengaruhi hasil tulisan. Kesalahan tersebut menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu lebih panjang untuk membaca teks pendek. Ketika

sebagian besar perhatian digunakan untuk mengenali kata, kapasitas kognitif yang tersedia untuk memahami isi teks menjadi terbatas, sehingga rendahnya pemahaman bacaan pada ABK-03 tidak dapat langsung dimaknai sebagai rendahnya kemampuan berpikir secara umum.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca ABK berkembang secara bertahap dari pengenalan simbol menuju pemahaman makna, sehingga angka benar-salah tidak cukup untuk menjelaskan kemampuan membaca; bukti yang lebih informatif adalah cara peserta didik memulai membaca, jenis kesalahan yang muncul, kemampuan memperbaiki kesalahan, respons terhadap gambar atau kata kunci, serta kemampuan menjelaskan isi bacaan setelah memperoleh bantuan. Temuan pada ABK-01 sejalan dengan penelitian Anggraeni dkk. (2022) dan Putri, Mulyaningsih, dan Itaristanti (2023) yang menekankan pentingnya media konkret dan pengulangan terstruktur bagi peserta didik tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan. Temuan pada ABK-02 mendukung penelitian Surayani dan Rahmawati (2022) serta Juherna dkk. (2021) yang menyatakan bahwa media visual dapat membantu penguasaan kosakata dan penguatan pemahaman literal peserta didik tunarungu, meskipun pemahaman terhadap makna tersirat tetap memerlukan penjelasan verbal tambahan.

Perbedaan profil antara ABK-01, ABK-02, dan ABK-03 menegaskan bahwa istilah ABK tidak dapat diperlakukan sebagai kategori yang homogen. Peserta didik tunagrahita memerlukan penguatan kemampuan dasar dan pengulangan; peserta didik tunarungu memerlukan dukungan visual dan pengayaan kosakata; sedangkan peserta didik disleksia memerlukan intervensi yang berfokus pada pemrosesan fonologis, kesadaran fonologis, pemenggalan kata, pembacaan berulang, teks berjenjang, serta pemberian waktu yang cukup tanpa menekankan kecepatan membaca yang dapat meningkatkan kecemasan. Dengan demikian, asesmen kemampuan awal perlu menjadi dasar penyusunan tujuan, materi, media, dan bentuk evaluasi membaca bagi setiap peserta didik.

Proses Pembelajaran Membaca Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran membaca bagi ABK dilaksanakan dalam konteks kelas inklusif, yaitu peserta didik ABK mengikuti pembelajaran bersama peserta didik reguler dengan pendampingan tambahan dari GPK-01. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (GBI-01) menggunakan bahan ajar yang secara umum sama dengan peserta didik reguler; perbedaan

layanan diberikan melalui penjelasan tambahan, pendampingan individual, penyederhanaan instruksi, dan pengurangan tingkat kesulitan tugas. Hasil observasi menunjukkan respons pembelajaran yang berbeda pada setiap peserta didik: ABK-01 cenderung mudah teralihkan perhatiannya dan membaca terbata-bata kata per kata sambil menunjuk tulisan dengan jari; ABK-02 cenderung memperhatikan gerak bibir atau wajah guru dan membaca dalam hati relatif lancar namun sering mengernyit saat menemukan kata kiasan; sedangkan ABK-03 aktif merespons secara lisan tetapi menunjukkan kecemasan ketika diminta membaca teks, dan membaca nyaring dengan lambat serta kesalahan pelafalan berupa pembalikan huruf.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran inklusif telah berlangsung pada tingkat keikutsertaan peserta didik dalam kelas, tetapi diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Ketika tuntutan pembelajaran hanya berorientasi pada penyelesaian materi kelas, terdapat risiko peserta didik ABK melakukan kegiatan mekanis seperti menyalin teks dari papan tulis tanpa memahami isi dan tujuan kegiatan membaca, sebagaimana dikuatkan oleh keterangan GPK-01 dan GBI-01. Temuan ini menegaskan adanya perbedaan antara kehadiran fisik ABK di kelas inklusif dan partisipasi belajar yang bermakna; partisipasi bermakna baru terbentuk apabila peserta didik memperoleh materi yang dapat diakses, instruksi yang dipahami, media yang sesuai, dan kesempatan menunjukkan pemahaman melalui cara yang memungkinkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Supena dan Munajah (2020) serta Agustin (2021) yang menekankan pentingnya penyesuaian layanan literasi agar kehadiran ABK di kelas inklusif diikuti pula oleh akses belajar yang sesungguhnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca ABK dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kondisi sensorik, kemampuan memusatkan perhatian, motivasi, dan pengalaman membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan guru, keterlibatan GPK, ketersediaan media, dukungan orang tua, dan kesesuaian bahan ajar. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah hubungan positif antara guru dan peserta didik; sikap guru yang sabar dan tidak memberikan tekanan berlebihan menciptakan suasana belajar yang aman sehingga peserta didik lebih berani membaca, bertanya, dan melakukan kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Ketersediaan GPK-01 juga menjadi faktor penting karena dapat memberikan bantuan langsung sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, meskipun dukungan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan media

pembelajaran adaptif, sehingga guru masih harus menyesuaikan bahan ajar secara mandiri atau spontan. Dukungan keluarga bersifat tidak seragam; peserta didik yang memperoleh pembiasaan membaca di rumah memiliki peluang lebih besar mempertahankan keterampilan yang diperoleh di sekolah, sedangkan keterbatasan pendampingan di rumah dapat menyebabkan latihan membaca tidak berkelanjutan.

Faktor penghambat utama meliputi konsentrasi peserta didik yang mudah berubah dan kemampuan memori kerja yang terbatas, belum semua guru memiliki strategi khusus untuk setiap kategori ABK, waktu pendampingan GPK yang terbatas karena hanya tersedia satu GPK di sekolah, media adaptif yang belum tersedia secara konsisten, pendampingan keluarga yang belum merata, serta materi ajar yang cenderung seragam dan struktur bahan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan ABK. Implementasi pendidikan inklusif dengan demikian perlu didukung oleh penyediaan sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan berbeda. Media adaptif tidak selalu harus berupa perangkat mahal, tetapi dapat berupa teks berjenjang, kartu kata, gambar berseri, lembar kerja dengan kalimat sederhana, daftar kosakata bergambar, peta alur cerita, dan rekaman audio, yang dapat membantu guru mengurangi ketergantungan pada metode penjelasan verbal semata.

Strategi Adaptif Guru

Strategi adaptif guru dalam pembelajaran membaca meliputi pendekatan individual, repetisi (pengulangan), visualisasi, penyederhanaan materi, pembacaan terbimbing, dan evaluasi adaptif. Pendekatan individual merupakan strategi utama karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda: pada ABK-01 dilakukan melalui latihan membaca kata konkret secara bertahap, pengulangan pelafalan, dan pengaitan kata dengan gambar atau objek; pada ABK-02 dilakukan melalui penggunaan kata kunci tertulis, gambar, sketsa, dan pertanyaan visual; sedangkan pada ABK-03 dilakukan melalui pemenggalan kata, latihan bunyi-huruf, pembacaan berulang, dan penyediaan waktu tambahan.

Repetisi dilakukan secara bermakna dan bertahap dari satuan bahasa paling sederhana (huruf, suku kata, kata) menuju satuan yang lebih kompleks (kalimat, teks pendek) agar peserta didik membangun otomatisasi, mengurangi beban kognitif, dan meningkatkan kepercayaan diri, bukan sekadar hafalan mekanis. Visualisasi menggunakan gambar, kartu kata, dan sketsa sebagai alat bantu untuk menghubungkan simbol tertulis dengan makna; hasilnya, ABK-01 mampu menyebutkan kata apabila diberi penanda kata, ABK-02 mampu

menjelaskan isi bacaan melalui sketsa/gambar, dan ABK-03 mampu menyebutkan kata meski masih perlu bimbingan berulang. Penyederhanaan materi berupa pemilihan kalimat lebih singkat, pengurangan kosakata baru, penyajian satu ide pokok per paragraf, dan pertanyaan yang jelas serta bertahap terbukti menurunkan rasa frustrasi ABK-01 dan ABK-03 serta mengurangi perilaku menyalin tanpa memahami isi bacaan.

Pembacaan terbimbing dilaksanakan melalui tahap guru membacakan contoh, peserta didik membaca bersama, membaca bergantian, dan mencoba membaca mandiri, dengan umpan balik spesifik pada setiap tahap; strategi ini terbukti menurunkan tingkat kecemasan membaca di depan umum dan meningkatkan akurasi pemahaman literal. Evaluasi adaptif dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas mencocokkan kata dan gambar, membaca nyaring teks pendek, menyusun urutan gambar cerita, atau menjelaskan isi bacaan dengan dukungan media, sehingga hambatan teknis dalam membaca atau menulis tidak menutupi pemahaman yang sesungguhnya dimiliki peserta didik.

Interpretasi utama dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran membaca bagi ABK tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan bergantung pada kesesuaian antara karakteristik peserta didik, jenis hambatan, bahan ajar, media, strategi guru, dan dukungan lingkungan, sehingga strategi yang efektif bagi peserta didik tunagrahita belum tentu efektif bagi peserta didik tunarungu atau disleksia. Dengan demikian, pembelajaran membaca bagi ABK di sekolah inklusif perlu diarahkan pada tiga prinsip utama, yaitu berbasis asesmen individual, penyesuaian materi dan strategi dengan karakteristik hambatan, serta pengembangan kemampuan membaca secara kolaboratif dan berkelanjutan antara sekolah, GPK, guru mata pelajaran, dan keluarga. Meskipun hambatan membaca tidak hanya muncul karena keterbatasan peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya adaptasi bahan ajar, media, dan evaluasi, keberadaan GPK, komitmen guru, suasana kelas yang suportif, dan penerapan strategi visual serta repetitif merupakan modal penting dalam pengembangan literasi membaca ABK.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan membaca Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Diponegoro Junrejo Batu, dapat ditarik empat

simpulan utama. Pertama, kemampuan membaca ABK bersifat heterogen dan terstruktur menurut jenis hambatan: peserta didik dengan hambatan intelektual ringan dominan mengalami kesulitan pada membaca permulaan dan decoding yang berkaitan dengan keterbatasan memori kerja; peserta didik dengan hambatan pendengaran menunjukkan kekuatan pada pemahaman literal berbasis visual tetapi hambatan pada kosakata abstrak dan inferensi; sedangkan peserta didik dengan disleksia mengalami hambatan inti pada otomatisasi decoding yang mengurangi kapasitas kognitif untuk pemahaman makna.

Kedua, pembelajaran membaca bagi ABK di sekolah inklusif belum sepenuhnya setara dengan pembelajaran reguler dan berpotensi menghasilkan partisipasi fisik tanpa partisipasi belajar yang bermakna. Pembelajaran yang efektif memerlukan asesmen kemampuan awal, target bertahap, instruksi terstruktur, media aksesibel, waktu tambahan, evaluasi yang disesuaikan, serta pendampingan GPK yang membangun kemandirian melalui bantuan bertahap.

Ketiga, kemampuan membaca ABK merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal (karakteristik hambatan, kemampuan awal, motivasi, penguasaan kosakata) dan faktor eksternal (kualitas pembelajaran, media adaptif, kompetensi guru, waktu pendampingan, dukungan keluarga). Faktor pendukung utama adalah hubungan positif guru-peserta didik dan dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan media adaptif dan waktu pendampingan yang memperlebar kesenjangan antara kebijakan inklusi makro dan implementasi mikro di kelas.

Keempat, strategi adaptif guru mencakup pendekatan individual, pengulangan sistematis, media visual fungsional, penyederhanaan materi, pembacaan terbimbing, waktu tambahan, dan evaluasi adaptif yang disesuaikan dengan profil masing-masing ABK. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif bagi ABK memerlukan asesmen individual, materi dan strategi yang disesuaikan, serta dukungan kolaboratif berkelanjutan dari sekolah, GPK, guru mata pelajaran, dan keluarga.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, diajukan saran sebagai berikut. Bagi sekolah dan pengambil kebijakan: (1) institusionalisasi asesmen kemampuan awal membaca bagi ABK sebagai dasar perencanaan pembelajaran; (2) pengembangan bank media adaptif literasi,

seperti teks berjenjang, kartu kata bergambar, dan gambar berseri; (3) penguatan peran GPK melalui alokasi waktu dan tugas terstruktur untuk pendampingan individual; (4) koordinasi berkala antara guru, GPK, dan orang tua untuk menyepakati target dan strategi literasi; serta (5) program dukungan literasi terstruktur yang melibatkan keluarga, misalnya panduan membaca di rumah.

Bagi guru Bahasa Indonesia dan GPK: (1) menerapkan *assessment for learning* untuk memetakan profil membaca ABK; (2) merancang pembelajaran berbasis profil hambatan, yaitu pengulangan dan media konkret bagi hambatan intelektual ringan, kata kunci tertulis dan visual bagi hambatan pendengaran, serta latihan fonologis dan waktu tambahan bagi disleksia; (3) menggunakan media visual secara fungsional untuk menghubungkan simbol dengan makna; (4) mengimplementasikan pembacaan terbimbing dan evaluasi adaptif; serta (5) mendokumentasikan perkembangan membaca ABK secara sederhana namun konsisten.

Bagi keluarga: (1) menciptakan lingkungan literasi positif di rumah melalui kegiatan membaca sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (2) menghindari tekanan berlebihan terhadap kecepatan membaca dan menghargai kemajuan kecil; serta (3) menjalin komunikasi aktif dengan guru dan GPK untuk menyelaraskan dukungan di sekolah dan di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dan jenis hambatan guna memperkuat generalisasi temuan, mengembangkan penelitian pengembangan yang menghasilkan modul atau media literasi adaptif yang teruji efektivitasnya bagi ABK di SMP inklusif, serta melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk menguji strategi spesifik seperti pembacaan terbimbing atau latihan fonologis dalam konteks nyata. Studi longitudinal juga diperlukan untuk memetakan perkembangan literasi ABK dan faktor yang memengaruhi kemajuan jangka panjang, sementara eksplorasi teknologi asistif dan platform digital untuk mendukung decoding dan pemahaman bacaan, serta kajian implementasi kebijakan inklusif di tingkat sekolah, menjadi agenda penting untuk memperkuat basis bukti ilmiah dan rekomendasi kebijakan pembelajaran literasi inklusif di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

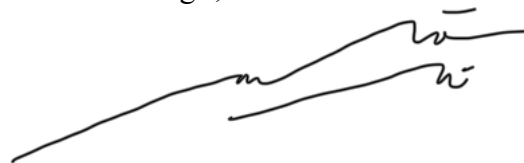
Agustin, I. N. A. W. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 254–260.

- Anggraeni, S. F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). *Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya*. Jurnal Multidisiplin Madani, 2(9), 3500–3506.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hadi, A. (2021). *Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Teoretis dan Implementasinya di Kelas*. Penerbit Kencana.
- Hadi, A., & Sari, R. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Adaptif bagi Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama*. Lingua Didatika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 17(2), 102–105.
- Juherna, E., Sugihartini, E., Farwati Putri, A., Valentina, F. V., Halimatul Mutmainah, L., & Ramadhaniati, V. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar*. Jurnal Pelita PAUD, 5(2), 256–261.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Cetakan ke-37). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayyo Ika Putra, I., Anita Puteri Ramadhani, N., Wanodiasari, M., & Minsih, M. (2024). *Strategi Guru pada Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar*. Satya Widya, 40(2), 190–201.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results: Factsheets – Indonesia. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA-2022-results.htm>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/>
- Putri, D. Y., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2023). *Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C*. JGI: Jurnal Guru Indonesia, 3(1), 40–53.

- Rahmawati, L. E., & Waljinah, S. (2020). *Keterampilan Membaca: Teori dan Praktik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81–95.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Edisi ke-2, cetakan ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(1), 10–18.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Wadria, K. N. I., Damri, & Zulpiani, M. (2025). *Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mewujudkan Kelas Inklusif yang Efektif*. Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi, 2(4), 60–68.
- Wardhana, A., Fajri, I., & Syahputra, R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). *Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa di SMPN Kota Padang*. Jurnal Basicedu, 6(6), 9989–10003.
- Wicaksono, A., & Yulawati, F. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) pada Anak Kelas 2 Sekolah Dasar*. Elementary School, 10(2), 192–201.

Malang, 10 September 2026

Pembimbing I,



Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd.
NIP/NPP 151104199132222